

## PARADIGMA LINGKUNGAN BAGI GURU SMA NEGERI 10 KONAWE SELATAN

I Wayan Suama<sup>1)</sup>, Murni Sabilu<sup>1)</sup>, Yusrina<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit Anduonohu Kendari, Indonesia

\*Korespondensi penulis, e-mail: [yusrina1012@gmail.com](mailto:yusrina1012@gmail.com)

**Abstrak:** Paradigma lingkungan adalah cara pandang tentang lingkungan yang dikonstruksikan dalam pikiran, kemudian dijadikan pedoman mendasar ketika berinteraksi dengan lingkungan dan tindakan dalam mengelola lingkungan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan. Paradigma lingkungan setiap guru berbeda-beda dipengaruhi oleh perbedaan dalam cara mereka memahami dan memproses informasi tentang lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat paradigma lingkungan guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan melalui 5 indikator paradigma lingkungan baru atau NEP. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan sampel yang digunakan adalah keseluruhan guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuisioner dengan skala likert 5 pilihan. Hasil penelitian ini menunjukkan indikator; 1) keseimbangan alam 72,5 %, 2) krisis ekologi 55 %, 3) penolakan anti lingkungan 60 %, 4) batas pertumbuhan 55 %, 5) dominansi manusia 65 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa paradigma lingkungan baru dalam kategori cenderung sedang yaitu 70 %.

**Kata kunci:** Paradigma Lingkungan Baru, Guru, Analisis

## ENVIROMENAL PARADIGM OF TEACHER IN SMA NEGERI 10 KONAWE SELATAN

**Abstract:** An environmental paradigm is a way of looking at the environment that is constructed in the mind, then used as a basic guideline in interacting with the environment and actions in managing the environment. Teachers are professional educators who have the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students on the educational path. Each teacher's environmental paradigm is different, influenced by differences in the way they understand and process information about the environment. This research aims to determine the level of environmental paradigm of teachers at SMA Negeri 10 South Konawe through 5 indicators of the new environmental paradigm or NEP. This type of research is *ex post facto* research using descriptive analysis techniques and the sample used is all teachers at SMA Negeri 10 Konawe Selatan. The data collection technique uses a questionnaire with a 5-choice Likert scale. The results of this research show indicators; 1) natural balance 72.5%, 2) ecological crisis 55%, 3) anti-environmental rejection 60%, 4) growth limits 55%, 5) human domination 65%. So it can be concluded that the new environmental paradigm is in the moderate trend category, namely 70%.

**Keywords:** New Enviromental Paradigm, Teacher, Analysisy

## PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab semua manusia. Peran manusia sangat penting dalam menjaga lingkungan, sebab manusia dituntut mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidupnya. Lingkungan yang sehat merupakan prasyarat bagi makhluk hidup untuk hidup sehat. Seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan lingkungan akan menjadi resultante bagi kondisi suatu lingkungan tertentu. Sedemikian pentingnya peran dan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi, maka upaya

perlindungan hidup merupakan prioritas yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia, agar kelangsungan sistem kehidupan tetap terjaga (Sutoyo, 2013).

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung pada sudut pandang yang menggunakannya. Jika dari sudut pandang penulis, maka paradigma adalah cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk dapat memahami suatu ilmu atau kajian dasar yang menuntun seseorang untuk bertindak. Paradigma berperan sebagai dasar bagi manusia dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Paradigma lingkungan adalah cara pandang tentang lingkungan yang di konstruksikan dalam pikiran, kemudian dijadikan pedoman mendasar ketika berinteraksi dengan lingkungan dan tindakan dalam mengelola lingkungan. Terbentuk paradigma baru yaitu New Enviromental Paradigm (NEP) yang melihat hubungan manusia dengan alam, perubahan hubungan manusia dengan alam tersebut mulai dari paradigma antroposentrisme, paradigma biosentrisme dan paradigma ekosentrisme, adanya pengetahuan tentang lingkungan manusia diajarkan untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan agar tidak memakai Sumber Daya Alam (SDA) secara berlebihan (Kaan dkk., 2019).

Pemimpin dalam bidang pendidikan lingkungan tidak hanya harus memiliki wawasan yang luas pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan, tetapi harus memiliki lingkungan kesadaran untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka harus berkomitmen "untuk memulai tindakan, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman". Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan (UU RI No.14 tahun 2005). Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus, guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Warami, 2017).

Damanik (2019), menyatakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya sarana dan prasarana sekolah dan bagaimanapun kuatnya antusias peserta didik, jika tanpa diimbangi dengan kemampuan guru maka semuanya akan kurang bermakna.

Paradigma atau persepsi yang berkembang dikalangan guru adalah sulitnya untuk melaksanakan tugas dengan baik dan menyenangkan karena banyak penyebab yang membuat hal itu terjadi. Salah satunya, guru masih beranggapan bahwa sumber belajar itu bertumpu pada dirinya. Anak didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam belajar. Karena itu guru harus menjadi pendidik dalam menunaikan tugasnya dan meninggalkan pola tradisional yang membelit paradigma atau pola pikirnya selama ini. Paradigma lingkungan setiap guru berbeda-beda dipengaruhi oleh perbedaan dalam cara mereka memahami dan memproses informasi tentang lingkungan. Kerusakan lingkungan makin lama makin meningkat. Hal ini terjadi tidak mengenal waktu dan tempat serta tingkat kerusakan, sehingga mengganggu kehidupan. Manusia akan menyadari perbuatannya setelah ia menerima resiko dari perbuatan tersebut. Manusia belum memiliki kesadaran aktif bahwa perbuatan yang dilakukan memiliki implikasi terhadap lingkungan dan makhluk lain, selain dari dirinya (Suhardin, 2016).

SMA Negeri 10 Konawe Selatan merupakan sekolah menengah yang terletak di jalan poros Motaha-Lambuya Desa Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Menurut dapodik yang direkap per tanggal 17 April 2023, SMA Negeri 10 Konawe Selatan memiliki 40 orang guru, 17 orang laki-laki dan 23 orang guru perempuan yang terdiri dari guru PNS maupun non PNS. Peserta didik yang berjumlah 688 orang, diantaranya 310 orang laki-laki dan 378 orang perempuan. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Konawe Selatan yang terletak di jalan poros Motaha-Lambuya Desa Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan bahwa masih banyak peserta didik yang membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan jadwal piket di kelas, tidak

menyiram jamban setelah selesai digunakan, dan peserta didik yang suka mencoret-coret meja ataupun dinding. Beberapa hal yang terjadi juga adanya sampah yang berserakan di dalam maupun di luar kelas, toilet, meja, kursi dan dinding yang kotor yang disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang kebersihan lingkungan sekolahnya. Kondisi ini memacu guru untuk bersikap tegas kepada peserta didik yaitu dengan mendidik dan melatih peserta didik sesuai dengan paradigma lingkungan setiap guru yang ada di SMA Negeri 10 Konawe Selatan, agar peserta didik dapat memperhatikan kondisi lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai generasi milenial yang akan menjaga dan memperbaiki lingkungan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode *expost facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket paradigma lingkungan baru yang diadaptasi dari dunlap (2008). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan dengan teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus kategorisasi 3 kriteria seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rumus Kategorisasi 3 Kriteria

Kategori	Kriteria
Tinggi	$M + SD \leq X$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

(Azwar, 2012)

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah oleh peneliti menggunakan *SPSS* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Paradigma Lingkungan Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Statistik	
<i>Mean</i> ( $\bar{x}$ )	56.80
<i>Median</i> ( <i>Me</i> )	57
<i>Modus</i> ( <i>Mo</i> )	55
<i>Std. Deviasi</i> ( <i>Sd</i> )	5,283
<i>Varians</i> ( $S^2$ )	27,908
<i>Minimum</i> ( <i>Min</i> )	44
<i>Maksimum</i> ( <i>Max</i> )	67
<i>Range</i> ( <i>R</i> )	23
<i>Total</i> ( <i>Sum</i> )	2272

Jika data hasil penelitian dimasukkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan rumus pengkategorian, maka dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 62$	6	15%
Sedang	53-61	28	70%
Rendah	$\leq 52$	6	15%
Total		40	100%

Jika data hasil penelitian merumuskan 5 indikator dari paradigma lingkungan baru maka dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif 5 Indikator Paradigma Lingkungan Baru Pada Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Indikator	Analisis				
	Keseimbangan alam	Krisis Ekologi	Penolakan Anti Lingkungan	Batas Pertumbuhan	Dominansi Manusia
Mean ( $\bar{x}$ )	11.33	9.60	13.00	11.93	10.95
Median ( $Me$ )	11.00	9.00	13.00	11.00	11.00
Modus ( $Mo$ )	11	7	15	11	11
Std. Deviasi ( $Sd$ )	0.944	2.697	1.601	2.443	1.449
Varians ( $S^2$ )	0.892	7.272	2.564	5.969	2.100
Minimum ( $Min$ )	9	6	10	6	8
Maksimum ( $Max$ )	13	15	15	15	15
Range ( $R$ )	4	9	5	9	7
Total ( $Sum$ )	453	384	520	477	438

Jika data hasil penelitian dimasukkan dalam distribusi frekuensi sesuai dengan rumus pengkategorian, maka dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Pada Indikator Keseimbangan Alam Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$\geq 13$	6	15%	Tinggi
11-12	29	72,5%	Sedang
$\leq 10$	5	12,5%	Rendah
Total	40	100%	

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Pada Indikator Krisis Ekologi Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$\geq 14$	3	7,5%	Tinggi
10-13	15	37,5%	Sedang
$\leq 9$	22	55%	Rendah
Total	40	100%	

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Pada Indikator Penolakan Anti Lingkungan Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$\geq 16$	0	0%	Tinggi
13-15	24	60%	Sedang
$\leq 12$	16	40%	Rendah
Total	40	100%	

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Pada Indikator Batas Pertumbuhan Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$\geq 14$	3	7,5%	Tinggi
10-13	15	37,5%	Sedang
$\leq 9$	22	55%	Rendah
Total	40	100%	

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Pada Indikator Dominansi Manusia Guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$\geq 14$	2	5%	Tinggi
11-13	26	65%	Sedang
$\leq 10$	12	30%	Rendah
Total	40	100%	

## PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi paradigma lingkungan pada guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan diolah menggunakan aplikasi SPSS 24, untuk mencari nilai mean, median, modus, standar deviasi, varians, skor minimum, skor maksimum, range dan total, serta untuk mencari hasil analisis deskriptif beserta distribusi frekuensi di setiap indikator paradigma lingkungan pada guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif paradigma lingkungan skor minimum adalah 44 dan skor maksimum adalah 67 sehingga range atau selisihnya adalah 23. Sedangkan rata-rata sebesar 56,80 (mean), nilai tengah 57 (median), nilai yang sering muncul 55 (modus), nilai data yang tersebar 5,283 (std. Deviasi), data yang tersebar pada nilai rata-rata 27,908 (variens) serta total nilai keseluruhan adalah 2272 (sum).

Paradigma tertinggi dari 15 pernyataan kuisisioner yang dibagikan kepada responden adalah 67 dan paradigma terendah adalah 44 yang berarti selisih 23. Paradigma lingkungan guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan berada pada kategori sedang sebesar 70% dengan 28 responden. Sedangkan paradigma kategori tinggi dan rendah memperoleh nilai yang sama yaitu 15% dengan masing-masing 6 responden. Menurut penulis berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan mulai menerima adanya paradigma lingkungan baru atau NEP meskipun demikian belum sepenuhnya meninggalkan paradigma lingkungan lama atau DSP. Seperti yang pada penelitian dunlap dan van lieerre (2008) bahwa meskipun terdapat dominasi DSP anti-ekologis dalam lingkungan masyarakat, ide-ide baru telah muncul dalam beberapa tahun terakhir yang merupakan tantangan langsung terhadap DSP ini. Misalnya, semakin sering mendengar tentang “batas pertumbuhan” yang tidak dapat dihindari, perlunya mencapai perekonomian “kondisi stabil”, pentingnya menjaga “keseimbangan alam”, dan perlunya “menolak sistem antroposentris”. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi pengaruh paradigma lingkungan guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan mulai menerima paradigma lingkungan baru atau NEP hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani dan Haliza (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan IPTEK sekarang guru di tuntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kompetensinya sehingga guru dapat

menyeimbangkan dirinya di jaman modern ini, melalui teknologi guru dapat mengetahui paradigma lingkungan lingkungan baru dan mulai menerima serta menerapkan paradigma lingkungan baru.

Pernyataan dalam kuisisioner berasal dari indikator paradigma lingkungan baru berjumlah 5 butir yang terdiri atas keseimbangan alam, krisis ekologi, penolakan terhadap anti lingkungan, batas pertumbuhan dan dominansi manusia yang diadaptasi dari penelitian dunlap dan van lierre (2008). Berdasarkan hasil penelitian dari kelima indikator tidak ada dalam kategori dominan tinggi, tetapi hanya pada kategori sedang dan rendah. Indikator dengan kategori sedang, ada pada indikator keseimbangan alam yaitu 72,5% dibandingkan dengan indikator dengan kategori sedang lainnya adalah indikator penolakan terhadap anti lingkungan yaitu 60% dan indikator dominansi manusia yaitu 65%. Sedangkan indikator dengan kategori rendah, ada pada indikator krisis ekologi dan batas pertumbuhan yaitu 55%.

Paradigma lingkungan guru pada indikator keseimbangan alam memiliki persentase yang sedang artinya guru mulai menjaga atau melestarikan alam dan sadar bahwa menjaga keseimbangan alam adalah tuntutan sebagai makhluk hayati agar keseimbangan alam tetap terjaga, sebagai wujud simbiosis mutualisme antara manusia dan alam. Simbiosis mutualisme sudah tidak asing lagi bagi guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan. Karena, selain telah di pelajari dari jenjang Sekolah Dasar hal ini juga masih sering muncul pada materi ajar khususnya pada pelajaran IPA. Saat proses penelitian hingga pengolahan data yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa guru IPA lebih unggul dalam paradigma lingkungan di SMA Negeri 10 Konawe Selatan. Namun pada indikator paradigma krisis ekologi dan batas pertumbuhan guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan memiliki paradigma yang rendah yang menandakan bahwa guru di SMA Negeri 10 Konawe Selatan belum sepenuhnya menerima paradigma lingkungan baru maka hal ini yang menjadi penyebab peserta didik di SMA Negeri 10 Konawe Selatan masih membuang sampah tidak pada tempatnya karena sebagai seorang guru, jika pemahaman krisis ekologi dan batas pertumbuhan tinggi maka dapat di alirkan ke peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya karena cara tersebut adalah langkah awal untuk mencegah krisis ekologi.

Sejalan dengan Abdul Hamid (2017) bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berperan dengan usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan, jadi apapun yang di tuangkan oleh guru dapat berpengaruh besar pada peserta didik. Rendahnya paradigma krisis ekologi dan batas pertumbuhan guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan menyebabkan kurangnya keinginan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah sebagai langkah awal untuk mencegah krisis ekologi dan menyebabkan kurangnya minat siswa untuk menjaga tumbuhan atau tanaman liar maupun yang patut untuk di jaga atau di rawat yang menjadi pondasi awal untuk mengenal batasan-batasan pertumbuhan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi paradigma lingkungan di SMA Negeri 10 Konawe Selatan menunjukkan bahwa paradigma lingkungan baru adalah sedang. Paradigma keseimbangan alam guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan adalah sedang, paradigma penolakan terhadap anti lingkungan atau pro lingkungan guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan adalah sedang dan paradigma dominansi manusia pada guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan adalah sedang. Sedangkan pada paradigma krisis ekologi dan batas pertumbuhan, guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan memiliki paradigma krisis ekologi rendah dan paradigma batas pertumbuhan rendah. Pentingnya ntuk keberlanjutan penelitian selanjutnya, yaitu untuk guru SMA Negeri 10 Konawe Selatan perlu mencari tahu banyak informasi paradigma lingkungan baru khusus pada indikator krisis ekologi dan batas pertumbuhan yang masih rendah agar dapat meninggalkan penuh paradigma lingkungan lama atau DSP.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S.(2012). *Penyusunan Skala Psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Dunlap, R. E. (2008). The new environmental paradigm scale: From marginality to worldwide use. *The Journal of environmental education*, 40(1), 3-18.
- Fitri Mulyani, N. H. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Kaan, S. A. U., Putrawan, I. M., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan antara Paradigma Lingkungan Baru dengan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Siswa. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(1), 61-73.
- Pemerintah Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Suama, I. W., Zubaidah, D. N., & Bulan, W. O. S. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dengan Sanitasi Lingkungan Kawasan Pelelangan Ikan Di Pesisir Teluk Kendari (Kajian Materi Perubahan Lingkungan Kelas X SMA). *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(4), 299-307.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *Edukasi: Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan*.
- Sutoyo, S. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 192-206.
- Warami, Hugo. 2017. *Profesi Guru*. Yogyakarta: Absoluteme